

BAB III

SEJARAH SOSIAL DAN LAHIRNYA PEMIKIRAH TOKOH

A. Sejarah Sosial dan Lahirnya Pemikiran John Stuart Mill

1. Sejarah Sosial John Stuart Mill

John Stuart Mill lahir pada 20 Mei 1806 di Pentonville, London, Inggris. Ia adalah anak tertua dari sembilan bersaudara dari filsuf utilitarian Skotlandia dan reformis Benthamite, James Mill (1773–1836) dan istrinya, Harriet née Burrow (1782–1854).¹ Kakek dari pihak ayah, seorang pembuat sepatu Calvinis di Forfarshire, menikahi putri seorang petani cerdas dan sosial ambisius, yang sebelumnya adalah seorang Jacobite. Sedangkan kakek-nenek dari pihak ibu mengelola rumah sakit jiwa swasta di Hoxton, yang pada waktu itu merupakan daerah pinggiran pedesaan di sisi timur laut London.²

Sebagai putra sulung dari sejarawan, ekonom, dan filsuf Inggris ternama sehingga pendidikan diasuh sepenuhnya oleh ayahnya, yang dikenal dengan disiplinnya yang ketat. Pada usia tiga tahun John Stuart Mill sudah diharuskan untuk mempelajari Bahasa Yunani. Kemudian usia delapan tahun, John Stuart Mill telah membaca Fabel Aesop, Anabasis karya Xenophon, dan karya lengkap sejarawan Herodotus dalam bahasa Yunani aslinya.³ Ia juga akrab dengan satiris Lucianus,

¹John Stuart Mill, *Autobiography* (London: Penguin Classics, 2014), 1.

²Jose Harris, "John Stuart Mill," dalam *Oxford Dictionary of National Biography*, Mei 2019, diakses pada 15 Desember 2024, <https://www.oxforddnb.com/display/10.1093/ref:odnb/9780198614128.001.0001/odnb-9780198614128-e-18711>.

³John Stuart Mill, *Autobiography*, ed. 3 (London: Longmans, Green, Reader, and Dyer, 2016).

filsuf dan sejarawan Diogenes Laërtius, penulis dan pendidik Athena Isocrates, dan enam dialog Plato. Selain itu, ia telah banyak membaca sejarah dalam Bahasa Inggris.⁴ Sehingga pada umur 12 tahun ia sudah cukup mahir dengan sastra Yunani dan Latin Kuno serta Sejarah dan matematika. Kemudian Ketika berumur 12 tahun Mill mulai mempelajari tulisan para ekonom nasional seperti Adam Smith dan David Ricardo.⁵

Meski menghadapi tekanan yang tidak biasa, masa kecil Mill memberi beberapa kesempatan luar biasa untuk memasuki dunia luar “lingkaran utilitaris”, dan ia merasa bahwa kombinasi dari pengawasan ketat dan pembelajaran mandiri telah menjadi aset intelektual yang sangat berharga dalam hidupnya. Meskipun mengalami kesulitan finansial, James Mill menjalin hubungan erat dengan para intelektual radikal terkemuka pada zamannya, banyak di antaranya sering mengunjungi rumah Mill. Hal ini termasuk Jeremy Bentham, yang telah menjadi mentor dan pelindung James sejak 1808, serta ekonom David Ricardo, filsuf hukum John Austin, sejarawan klasik George Grote, dan pengrajin radikal Francis Place, di antara yang lainnya. Sejak musim panas 1812, meskipun tanpa mengurangi intensitas belajarnya, Mill menghabiskan waktu di rumah pedesaan Bentham di Ford Abbey.

Di kemudian hari Mill menulis dalam autobiografinya bahwa ia merasa “takjub” dengan ayahnya yang memberinya “pendidikan untuk berpikir dengan

⁴Richard Paul Anschutz, “John Stuart Mill ‘Encyclopedia Britannica,’” dalam *Encyclopedia Britannica*, 12 Desember 2024, diakses 15 Desember 2024, <https://www.britannica.com/biography/John-Stuart-Mill>.

⁵Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), 177.

benar” yang membuatnya “menemukan segala sesuatu sendiri.” Ia juga menyatakan, “Saya sama sekali tidak menyadari bahwa pencapaian saya merupakan sesuatu yang luar biasa di usia saya”.⁶

Di tahun 1819, James Mill menjabat sebagai administrator di India House, kantor East India Company di London, yang bertanggung jawab untuk mengatur koloni Inggris di India. Pada tahun 1823, ia mengatur agar putranya yang berusia 17 tahun juga dipekerjakan di sana. Peran John Stuart Mill di India House relatif kecil, sehingga memberinya banyak waktu untuk berkontribusi pada jurnal sastra dan terlibat dalam perdebatan, di mana ia membela perspektif Utilitarian ayahnya dan Filsuf Radikal lainnya.⁷

Pada tahun 1826, di usia 20 tahun, Mill mengalami krisis mental yang dipicu oleh konflik antara kesetiaannya kepada ayahnya dan keraguannya yang semakin besar tentang beberapa prinsip Utilitarian. Ia juga mulai mempertanyakan nilai pendidikan khususnya, dan kemudian menyadari bahwa “seluruh fondasi yang menjadi dasar kehidupan saya runtuh.” Mill mulai melihat dirinya sebagai “mesin penalaran belaka” dan merasa mati rasa secara emosional. Ia menyadari bahwa pendidikannya kurang dalam bidang-bidang seperti musik, apresiasi alam, dan puisi-unsur-unsur yang oleh kaum Utilitarian seperti ayahnya dianggap sebagai gangguan dari pencarian kebenaran universal.⁸

⁶“John Stuart Mill and Individual Liberty,” in *Teach Democracy*, accessed December 15, 2024, https://teachdemocracy.org/index.php?option=com_content&view=article&id=782.

⁷John Stuart Mill, *Autobiography* (New York: Columbia University Press, 1924), 56.

⁸Mill, John Stuart Mill, *Autobiography*, ed. 3 (London: Longmans, Green, Reader, and Dyer, 2016), 136.

Krisis moral yang dialami Mill mulai membaik ketika ia keluar dari pemikiran sempit pada era Pencerahan. Ia mulai mendalami sekaligus mengeksplorasi karya-karya penulis dan penyair Romantis seperti Wordsworth, Coleridge, dan Goethe, dan mempelajari pemikiran tokoh-tokoh yang lebih radikal seperti Auguste Comte dan Saint-Simon. Selain itu, pemikiran Mill sangat dipengaruhi oleh Harriet Taylor, seorang pemikir utilitarian dan feminis penting, Mill sangat mengagumi Harriet dan mengaku bahwa dialah yang menginspirasi banyak karyanya di kemudian hari, termasuk *On Liberty* dan *The Subjection of Women*.

Mill kemudian mulai menjauhkan diri dari filsafat Jeremy Bentham dan mengembangkan interpretasinya sendiri tentang kebahagiaan. Perspektif baru ini diutarakan dalam esainya tahun 1864 “Utilitarianisme” yang memicu perdebatan luas sepanjang akhir abad ke-19, khususnya di Inggris. Ia mengusulkan perumusan ulangnya tentang prinsip-prinsip utilitarian (kebahagiaan).

2. Karya-karya John Stuart Mill

Beberapa buku terkenalnya dari John Stuart Mill yang berkaitan dengan penelitian diantaranya:

a. Principles of Political Economy (1848)

Buku ini adalah salah satu karya paling terkenal dari Mill. Dalam karya ini, ia membahas kebebasan individu, batas-batas kekuasaan pemerintah atas individu, dan pentingnya kebebasan berpendapat. Mill juga mengemukakan konsep “*harm*

principle”, di mana kebebasan seseorang hanya dibatasi jika tindakannya merugikan orang lain.⁹

b. Utilitarianism (1863)

Karya ini mengembangkan teori utilitarianisme yang diajukan oleh Jeremy Bentham, yang menyatakan bahwa tindakan yang benar adalah yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbesar.¹⁰

c. Three Essays on Religion (1874)

Tiga esai ini membahas agama, moralitas, dan rasionalitas. Mill mempertanyakan dogma agama tradisional. Sehingga secara umum buku ini mengkaji agama dengan pendekatan kritis, sambil tetap menghargai nilai moralitas yang sering diasosiasikan dengan agama.

d. Autobiography (1874)

Buku ini adalah refleksi pribadi Mill tentang kehidupannya, pengalaman intelektual, dan perjuangan politik. Ia mengulas pengaruh ayahnya, James Mill, serta pemikiran dan kontribusinya terhadap filosofi dan reformasi sosial.

Dalam karya-karya Mill ini tentu sangat berpengaruh terutama dalam bidang filsafat politik dan sosial, serta dalam perkembangan teori etika utilitarianisme, dan refleksi kritis terhadap agama dan moralitas.

⁹T. Editors of Encyclopaedia Britannica, “John Stuart Mill Summary,” dalam *Encyclopedia Britannica*, 29 April 2021, diakses 15 Desember 2024, <https://www.britannica.com/summary/John-Stuart-Mill>.

¹⁰Britannica, “John Stuart Mill Summary,” dalam *Encyclopedia Britannica*, 29 April 2021, diakses 15 Desember 2024, <https://www.britannica.com/summary/John-Stuart-Mill>.

3. Utilitarianisme Sebagai Jalan Kebahagiaan John Stuart Mill

Filsuf pertama yang menguraikan tentang utilitarianisme secara jelas dan sistematis adalah Jeremy Bentham pada tahun 1748-1832 M. ia merupakan seorang filsuf, ahli hukum, dan reformis sosial asal Inggris yang juga merupakan teman dekat James Mill, ayah dari John Stuart Mill. Bentham merumuskan prinsip dasar utilitarianisme sebagai “*the greatest happiness for the greatest number*” (kebahagiaan terbesar bagi sebanyak mungkin orang). Prinsip ini menjadi landasan moral yang menilai suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya, sejauh mana tindakan tersebut memaksimalkan kebahagiaan (*pleasure*) dan meminimalkan penderitaan (*pain*).¹¹

Menurut Bentham, keberadaan manusia sepenuhnya dikendalikan oleh dua prinsip psikologis yang mendasar, yaitu kesenangan (*pleasure*) dan rasa sakit (*pain*). Kedua hal ini tidak hanya menentukan bagaimana manusia bertindak, tetapi juga menjadi standar objektif untuk menilai baik-buruknya suatu kebijakan, hukum, atau perilaku. Oleh karena itu, tujuan utama dari segala aktivitas manusia baik secara individu maupun sosial adalah meningkatkan kebahagiaan seraya mengurangi penderitaan sebanyak mungkin. Bentham mengembangkan “kalkulus hedonic” (*felicific calculus*) sebagai metode untuk mengukur kebahagiaan secara kuantitatif, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti intensitas, durasi, kepastian, kedekatan, serta jangkauannya. Pendekatan ini mencerminkan

¹¹Muharrir and Slamet Haryono, “Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill Relevansinya Terhadap Behavioral Economics,” *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 9, no. 1 (August 2023): 117.

keyakinannya bahwa moralitas dapat dihitung secara rasional, layaknya ilmu alam.¹²

Meskipun teorinya revolusioner, utilitarianisme Bentham menuai kritik karena dianggap terlalu mekanistik dan mengabaikan aspek kualitas kebahagiaan. Kritik inilah yang kemudian mendorong John Stuart Mill (yang sejak kecil dididik dalam tradisi utilitarian) untuk menyempurnakan gagasan Bentham dengan memasukkan dimensi kualitatif, seperti perbedaan antara *higher* dan *lower pleasures*. Dengan demikian, meskipun Bentham adalah pionir utilitarianisme klasik, pemikirannya menjadi titik tolak bagi perkembangan filsafat moral modern, termasuk varian utilitarianisme yang lebih kompleks dan humanis.

John Stuart Mill sendiri mengemukakan konsep Utilitarianisme adalah pemikiran etika yang menyatakan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Ini adalah bentuk dari utilitarianisme hedonistik, namun Mill mengembangkan dan memodifikasinya dari versi Jeremy Bentham. Kemudian, Mill mengelompokkan poin-poin penting dalam utilitarianisme, seperti kebahagiaan sebagai Tujuan Tertinggi, Kualitas vs. Kuantitas Kebahagiaan, Kebebasan Individu.¹³

¹²Haryono, "Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill Relevansinya Terhadap Behavioral Economics," *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 9, no. 1 (August 2023): 117.

¹³"John Stuart Mill and Individual Liberty," diakses 18 Maret 2025, <https://www.utilitarianism.net/utilitarian-thinker/john-stuart-mill>.

B. Sejarah Sosial dan Lahirnya Pemikiran Kebahagiaan Al-Ghazali

1. Sejarah Sosial Al-Ghazali

Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali yang lebih dikenal sebagai sebutan al-Ghazali. Lahir pada tahun 450 H/1059 M, di Ghazalah sebuah kota kecil dekat Thus, Provinsi Khurasan (Iran).¹⁴ Ayahnya adalah seorang yang sangat tekun belajar agama dan khususnya bidang tasawuf, sehingga menjalani hidup sederhana, mencari nafkah dengan memintal benang dan menenun kain. Ia berharap putranya akan tumbuh menjadi seorang ulama dan ahli dalam tasawuf. Sebelum meninggal, ia menitipkan Al-Ghazali dan adiknya Ahmad, yang masih muda, kepada seorang ulama Sufi untuk pendidikan dan bimbingan mereka.¹⁵

Tak lama setelah al-Ghazali dan saudaranya mulai belajar di bawah bimbingan seorang ahli Sufi, mereka didaftarkan di sebuah madrasah. Di sanalah al-Ghazali bertemu dengan Yusuf al-Nassaj, seorang guru Sufi ternama saat itu. Pada periode ini menandai dimulainya pertumbuhan intelektual dan spiritual al-Ghazali, yang akhirnya membawanya menjadi seorang ulama terkemuka dalam pemikiran Islam, khususnya dalam Tasawuf. Setelah gurunya meninggal, ia melanjutkan pendidikannya dengan ulama terkemuka Ahmad bin Muhammad al-Razakani al-Thusi.¹⁶

Saat remaja, al-Ghazali belajar di Naisabur dan Khurasan, yang merupakan pusat pembelajaran penting di dunia Islam saat itu. Ia menjadi murid Imam al-

¹⁴Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016), 69.

¹⁵Hadariansyah, *Pengantar Filsafat Islam*, cet. 3 (Banjarmasin: Kafusari Press, 2017), 85.

¹⁶Hadariansyah, *Pemikiran-pemikiran Filsafat Dalam Sejarah Islam*, cet. 1 (Banjarmasin: Kafusari Press, 2012), 101.

Haramain al-Juwaihi, bergelar Imam al-Haramain, yang merupakan seorang profesor di madrasah al-Nizamiyah di Naisabur. Selama masa studinya di sana, al-Ghazali mendalami teologi, hukum Islam, filsafat, logika, tasawuf, dan ilmu pengetahuan alam. Berkat kecerdasan dan tekad al-Ghazali yang luar biasa, al-Juwaihi mendorongnya untuk mendalami kalam, filsafat, dan logika, sehingga akhirnya memberinya gelar *Bahrum Mugriq*, yang berarti “laut yang tenggelam”.¹⁷

Setelah Imam al-Juwaihi wafat pada 478 H/1085 M, al-Ghazali pergi dari Naisabur menuju Nizam al-Mulk di Mu'askar. Di sana ia memperoleh penghormatan dan penghargaan besar, sehingga ia tinggal di kota tersebut selama enam tahun. Pada tahun 483 H/1090 M, al-Ghazali diangkat sebagai guru di sekolah Nizamiah di Baghdad. Selama di Baghdad, ia tidak hanya mengajar tetapi juga terlibat dalam upaya membantah gagasan-gagasan Batiniyah, Ismailiyah, berbagai kelompok filsafat, dan lain-lain.¹⁸

Pada tahun 488 H, al-Ghazali mengalami keraguan dan skeptisisme yang mendalam terhadap ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya, termasuk hukum, teologi, dan filsafat, serta karyanya sendiri. Kekacauan ini menyebabkan penyakit berkepanjangan yang berlangsung selama dua bulan dan terbukti sulit diobati. Akibatnya, ia tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai guru besar di madrasah Nizamiah. Sehingga, ia mengundurkan diri dari jabatannya dan pergi ke

¹⁷Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016), 70.

¹⁸Abu Ahmadi, *Filsafat Islam*, cet. 1 (Semarang: CV. Toha Putra, 1982), 161.

Damaskus, di sana ia menghabiskan sekitar dua tahun untuk *'Uzlah, riyadhah, dan mujahadah*.¹⁹

Setelah itu, Al Ghazali pergi ke Baitul Maqdis (Palestina) untuk beribadah, kemudian melanjutkan perjalanan ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam Nabi Saw, di Madinah. Kemudian ia kembali ke Thus, di mana ia melanjutkan praktik ibadahnya dan akhirnya mengatasi penyakit spiritualnya yang telah berlangsung selama satu dekade. Atas permintaan Perdana Menteri Fakhri al-Mulk, putra Nizam al-Mulk, Al Ghazali kembali mengajar di madrasah Nizamiah di Naisabur selama dua tahun. Setelah Fakhri al-Mulk meninggal pada tahun 500 H, Al Ghazali kembali lagi ke Thus, di sana ia mendirikan sebuah madrasah untuk para fuqaha dan sebuah *zawiyah* (tempat bermeditasi) untuk *mutashawwifin* (mereka yang menempuh kehidupan tasawuf).²⁰

2. Karya-karya Al-Ghazali

Al-Ghazali, seorang ulama dan filsuf besar dalam filsafat Islam, memiliki beberapa karya yang membahas konsep kebahagiaan sejati (*sa'adah*). Karyanya yang paling terkenal terkait penelitian ini antara lain²¹:

- a. *Kimiyā as-Sa'ādah* (كيمياء السعادة) - Al-kimia Kebahagiaan

¹⁹Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*, ed. 1, cet. 4 (Jakarta: Kencana, 2010), 202.

²⁰*Pengantar Filsafat Islam*, cet. 3 (Banjarmasin: Kafusari Press, 2017), 86.

²¹Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazālī Dimensi Ontologi, Aksiologi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), 73–75.

Buku ini ditulis dalam bahasa Persia, *Kimiyā as-Sa'ādah* membahas jalan menuju kebahagiaan sejati melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengenalan diri (*ma'rifatun nafs*), dan mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak ditemukan dalam harta, kekuasaan, atau kesenangan duniawi, melainkan dalam pengetahuan tentang Allah (*ma'rifah*) dan cinta kepadanya (*mahabbah*).²²

b. *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* (إحياء علوم الدين) - Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama

Meskipun bukan khusus tentang kebahagiaan, karya ini membahas transformasi spiritual yang membawa manusia kepada kebahagiaan hakiki. Bagian penting seperti “*Kitāb Riyāḍat an-Nafs*” (Buku tentang Latihan Jiwa) dan “*Kitāb Dhamm al-Dunyā*” (Buku tentang Celaan terhadap Dunia) menjelaskan bagaimana melepaskan diri dari keterikatan duniawi untuk mencapai kebahagiaan abadi.²³

c. *Mīzān al-'Amal* (میزان العمل) - Timbangan Amal

Karya ini membahas keseimbangan antara akal, syahwat, dan amal dalam mencapai kebahagiaan. Al-Ghazali menekankan bahwa kebahagiaan sejati hanya bisa diraih melalui pengetahuan yang benar ('ilm), amal shaleh, dan keikhlasan.²⁴

3. Tasawuf Sebagai Jalan Kebahagiaan Al-Ghazali

Imam al-Ghazali (1058–1111 M) diakui sebagai salah satu intelektual Muslim paling berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam. Kontribusi

²²Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf, Dan Ajarannya)*, Cet. 1 (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 153.

²³Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 79.

²⁴Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf, Dan Ajarannya)*, 152.

pemikirannya mencakup spektrum yang luas, mulai dari tafsir Al-Qur'an, ilmu hadis, fikih, ushul fikih, filsafat, tasawuf, teologi (kalam), pendidikan, hingga politik. Kedalaman dan keluasan wawasannya membuatnya menjadi figur yang terus dikaji oleh para akademisi dari berbagai disiplin ilmu hingga saat ini.

Al-Ghazali hidup pada masa kejayaan peradaban Islam, di mana ilmu pengetahuan, filsafat, dan tasawuf berkembang pesat. Namun, ia juga menyaksikan berbagai konflik pemikiran antara filsafat Yunani, teologi Islam, dan spiritualitas. Pada saat itu dunia Islam, tepatnya ketika masa kekhilafahan Abbasyiah (pemerintahan pusat Islam) sedang mengalami kelemahan, dan kekuasaan terpecah-pecah sehingga menimbulkan persaingan antar dinasti kecil. Situasi ini menyebabkan ketidakstabilan, sosial dan moral. Para penguasa mulai mengalami kemerosotan moral. Hal inilah mendorong al-Ghazali untuk mencari jawaban atas segala masalah kebahagiaan yang tidak bergantung pada materi.

Kemudian dalam periode hidup al-Ghazali terjadi ketegangan antara filsafat rasional yang dipengaruhi oleh pemikir Yunani seperti Aristoteles dan Plato, serta tasawuf spiritual yang lebih menekankan pada pengalaman batin dan kedekatan dengan Tuhan. Al-Ghazali, yang awalnya mendalami filsafat rasional, akhirnya merasakan kegelisahan intelektual dan spiritual karena merasa bahwa pendekatan rasional semata tidak mampu menjawab persoalan-persoalan mendasar tentang kebahagiaan dan makna hidup. Dengan pengalaman pribadinya, termasuk krisis spiritual yang dialaminya, mendorongnya untuk mencari makna kebahagiaan yang sejati. Dengan krisis spiritual tersebut membawa al-Ghazali pada kesadaran bahwa

kebahagiaan sejati tidak ditemukan dalam ilmu duniawi atau jabatan, melainkan melalui pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*).²⁵

Ia meninggalkan karir akademisnya yang gemilang karena menyadari bahwa ilmu tanpa amal dan keikhlasan hanya seperti kulit tanpa isi. Dengan menjalani hidup zuhud dan kontemplatif, al-Ghazali mencari pencerahan hati (*kasyf*) melalui dzikir, tafakur, dan pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Baginya, kebahagiaan sejati adalah ketika hati terhubung dengan Allah, bebas dari belenggu dunia. Dalam karyanya yang terkenal, *Kimiyā as-Sa'ādah* (Kimia Kebahagiaan), al-Ghazali menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat dicapai hanya melalui akal atau penalaran logis semata, melainkan harus melalui penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) dan pendekatan spiritual. Ia menekankan pentingnya membersihkan hati dari sifat-sifat buruk seperti sombong, iri, dan tamak, serta mengisinya dengan cinta, keikhlasan, dan ketakwaan kepada Allah.²⁶

²⁵Sudarsono, *Filsafat Islam*, cet. 3 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 72.

²⁶Al-Ghazali, *Kimiyā Al-Sa'ādah (Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi)*, tej. Riyadi Dedi Slamet and Bahreisy Fauzi (Jakarta: Zaman, n.d.), https://drive.google.com/file/d/13_KC7wArOkxSvJWvZLIFi0ztE2oG0pCP/view?usp=drivesdk.